

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlak merupakan salah satu hal yang tidak akan terlepas dalam diri manusia, sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, yang sudah melekat dan tertanam dalam jiwa manusia, maka akhlak akan muncul secara spontan tanpa adanya pemikiran maupaun perlu dipertimbangkan secara mendalam terlebih dahulu, hal ini tidak akan muncul dari luar akan tetapi berasal dari dorongan individu itu sendiri.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya dan Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr (15):9 yang artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya. Sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang berkeinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kesibukan. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah kalamullah, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yang artinya : dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya. Proses menghafal Al-Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal Al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang

dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan. Oleh karenanya, untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan Al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik.

Hal ini juga sejalan dengan adanya bimbingan guru, karena tidak dapat dipungkiri lagi di dalam menghafal sosok guru sangat dibutuhkan dalam Rangka membetulkan dan meluruskan bacaan baik dari makhrorijul huruf maupun panjang pendeknya bacaan atau yang lebih dikenal dengan ilmu tajwid.

Seorang guru dalam membimbing hafalan tentunya tidaklah mudah, guru harus mempunyai strategi dan metode tersendiri dalam mengajar agar anak mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait materi yang disiapkan dan metode terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Hal yang mendasari di dalam latar belakang masalah tersebut adalah rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini:

1. Apa saja peran muballigh dalam memberi motifasi santri untuk menghafal alqur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?

3. Sejauh mana Progres Hafalan yang Sudah Para Santri Hafal di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran muballigh dalam memberi motivasi santri untuk menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.
3. Untuk Mengetahui Sejauh mana Progres Hafalan yang Sudah para santri Hafal di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian yang telah dijelaskan penulis diatas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat dalam keterkaitan ilmu Pendidikan, agama dan juga bagi pembaca terkhusus untuk penulis sendiri. Oleh karenanya, penulis paparkan dalam beberapa poin manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai bahan referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik hafalan Al-Qur'an.

Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam religi. Dengan menggunakan pendekatan semiotic, penelitian ini memperkaya studi tentang bagaimana peran para muballigh dalam memberi motivasi kepada santri untuk menghafal Al-Qur'an. Manfaat Praktis Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para muballigh, asatidz, dan pimpinan pondok pesantren dalam memberi motivasi santri nya untuk menghafal Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan sebagai penguat dalam penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik. Teori Interaksi Simbolik merupakan teori sosiologi yang menjelaskan bahwa manusia membangun makna melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol, seperti bahasa, isyarat, atau tindakan. (Kambo, 2022)

George Herbert Mead adalah pelopor teori interaksi simbolik. Ia menyatakan bahwa “diri” (self) tidak dibentuk secara biologis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Artinya, seseorang menjadi sadar akan dirinya sebagai individu karena ia berinteraksi dengan orang lain dan menanggapi simbol-simbol sosial seperti bahasa, isyarat, dan perilaku. (Pratama & Wahyuningsih, 2025)

Teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami, bukan secara otomatis.

Makna tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial, seperti komunikasi dan pengalaman bersama orang lain. Misalnya, seseorang memahami arti senyuman sebagai tanda ramah karena telah belajar dari lingkungan sekitarnya. Makna juga bisa berubah sesuai dengan pengalaman dan konteks baru. Selain itu, Mead menekankan bahwa kesadaran diri seseorang terbentuk karena ia belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain—apa yang disebutnya sebagai “generalized other”. Dalam proses ini, seseorang memahami harapan dan norma masyarakat terhadap dirinya. Diri (self) menurut Mead terdiri dari dua bagian, yaitu “I” yang spontan dan bebas, serta “Me” yang terbentuk dari norma sosial. Interaksi antara keduanya membentuk cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Syafani & Nisa, 2022)

Teori interaksi simbolik mendapat banyak pengakuan dari kalangan akademisi, terutama dalam sosiologi mikro, karena membantu memahami bagaimana makna, identitas, dan interaksi sosial terbentuk melalui komunikasi antarindividu. Tokoh seperti Herbert Blumer menilai teori ini penting karena membuka jalan bagi pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada sudut pandang pelaku dalam kehidupan sosial. Teori ini juga dianggap relevan untuk menganalisis isu-isu seperti peran sosial, relasi gender, stigma, hingga dinamika media sosial. Namun, ada juga kritik dari akademisi, terutama dari pendekatan struktural dan konflik, yang menganggap teori ini terlalu fokus pada interaksi kecil dan kurang memperhatikan struktur sosial yang lebih besar, seperti kekuasaan dan kelas. Selain itu, karena menekankan makna subjektif, teori ini dinilai sulit diuji

secara kuantitatif dan hasilnya sering tidak dapat digeneralisasi secara luas. Meski begitu, teori ini tetap penting dalam memahami bagaimana manusia membentuk makna dan realitas sosial melalui proses interaksi.(Haris, 2021). Teori interaksi simbolik sangat bermanfaat dalam memahami perilaku manusia, terutama dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.

Teori ini menjelaskan bahwa makna yang melekat pada tindakan, objek, maupun simbol dalam masyarakat tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi antarmanusia. Melalui komunikasi dan pengalaman sosial, individu belajar menafsirkan simbol-simbol seperti bahasa, isyarat, norma, dan nilai, yang kemudian menjadi dasar bagi mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam proses ini, identitas diri seseorang juga terbentuk secara bertahap, karena individu mulai memahami bagaimana orang lain melihat dirinya dan apa harapan sosial yang diarahkan kepadanya. Dengan kata lain, teori ini menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis atau absolut, melainkan merupakan hasil konstruksi bersama yang dibentuk secara dinamis melalui hubungan sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana makna, identitas, dan perilaku manusia terbentuk dalam berbagai situasi sosial.(Awwaliyah & Arifin, 2025).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur teoretis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar konsep utama yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan atau peta dalam menyusun dan

mengarahkan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, tujuan, hingga analisis data. (Listiana & Anam, 2025)

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh (Hanifah et al., 2025) kerangka konseptual merupakan model yang menerangkan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti, yang disusun berdasarkan hasil kajian teori yang relevan dan temuan empiris sebelumnya. Artinya, kerangka ini berfungsi sebagai peta awal dalam proses penelitian, yang membantu peneliti memahami arah, ruang lingkup, dan keterkaitan antar konsep atau variabel yang dikaji. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya, serta membangun argumen logis berdasarkan teori-teori yang telah ada.

Menurut Miles & Huberman yang dilansir oleh (Sudradjat, 2020) kerangka konseptual yaitu penjelasan secara grafis atau naratif tentang hubungan utama antara konsep-konsep yang akan dipelajari dalam suatu penelitian. Secara umum, kerangka konseptual dibangun berdasarkan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi dan bagaimana variabel-variabel atau konsep-konsep saling berinteraksi. Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti dapat menunjukkan pendekatan atau sudut pandang teoretis yang digunakan dalam memahami objek kajian. (Hanifah et al., 2025)

Kerangka konseptual membantu peneliti untuk fokus dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta memberikan arah dalam menjelaskan

makna dari temuan penelitian kualitatif. Sementara dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual sering digunakan untuk membangun hipotesis yang akan diuji secara statistik. (Waruwu et al., 2025)

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa UniversalKlik untuk membuka panel samping guna melihat informasi selengkapnya, yang beralamat di Jl. Desa Cipadung No.1, RT.03/RW.08, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif (interpretive paradigm). Paradigma ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna di balik tindakan serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Melalui interaksi tatap muka (face to face) secara langsung dengan para muballigh dan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Cipadung, peneliti dapat menangkap makna subjektif terkait peran motivasi muballigh serta hambatan yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an secara ilmiah dan kontekstual.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak menguji hipotesis atau mengukur data secara

kuantitatif, melainkan mengeksplorasi secara mendalam dinamika interaksi, motivasi, serta fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan pesantren.

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah memperoleh data berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu. Suatu penelitian dapat disebut ilmiah apabila hasil dari penelitian tersebut tersusun secara sistematis mempunyai objek, metode dan mengandung data yang konkret serta dapat di pertanggung jawabkan (Sugiyono, 2001).

Penelitian ini mengenai Metode upaya guru dalam menerapkan metode hafalan hubungannya dengan lingkungan anak, pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan terikat nilai.

Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Tujuan lain dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, dimana metode Penelitian studi kasus terdiri atas penyelidikan-penyelidikan yang terperinci, berkaitan dengan periode waktu, konteks, dan fenomena dari subjek penelitian yang digunakan. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk memberikan hasil analisis mengenai konteks yang berhubungan dengan proses yang berkaitan dengan isu permasalahan tersebut.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini secara garis besar yang akan terkumpul diklasifikasikan ke dalam data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka dan bersifat deskriptif. Data ini dapat diamati dan dicatat untuk menghasilkan informasi.

- Sumber data Primer : Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di sebuah Pondok Pesantren Mahasiswa Universal desa Cipadung Kota Bandung, Jawa Barat 40299. Penulis memutuskan untuk memilih Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ini sebagai objek penelitian dikarenakan dekat dengan tempat tinggal penulis, juga peneliti merupakan salah satu santri pada Pondok Pesantren Tersebut
- Sumber data sekunder : Data sekunder pada penelitian ini melalui literatur yang di ambil dari sumber pustaka, buku, skripsi, artiker jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang betkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya :

- **Observasi:** Observasi yaitu, melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan terkait permasalahan yang dihadapi serta kondisi objektif Santri di Pesantren Mahasiswa Universal Bandung observasi dilakukan dengan bentuk observasi partisiporis, di mana peneliti menjadi pengamat dan menjadi partisipan dari objek kelompok yang diteliti mengikuti kegiatan yang berada di Pesantren Mahasiswa Universal
- **Wawancara:** Wawancara yaitu, mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dengan maksud dan tujuan tertentu. Di mana wawancara terdiri antara dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam wawancara yang dilakukan ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dan hasil dari wawancara dikumpulkan sebagai informasi yang sedang diteliti

- **Dokumentasi:** Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi penting terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Metode ini melibatkan pengumpulan data yang sudah ada sebelumnya dalam bentuk catatan dokumen. Dalam penelitian

ini, dokumentasi data sejarah Pondok Pesantren dokumen kurikulum dokumen tata usaha seperti profil, struktur organisasi, jadwal, kitab ajaran, serta gambar atau foto yang terkait dengan pondok pesantren mahasiswa universal.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dari data-data hasil observasi dan wawancara, yaitu dengan menjelaskan secara sistematis tentang suatu penelitian dari segi kualitatifnya, kemudian setelah itu ditarik kesimpulan secara induktif.

a) Reduksi data

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian pasti banyak kompleks dan rumit Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir, dan membuang yang tidak perlu langkah awal reduksi data yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara secara langsung ke pondok pesantren mahasiswa universal untuk mengamati dan mencatat semua aktivitas keagamaan yang dilakukan di sana yang berhubungan dengan judul peneliti ini.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah proses pengemasan Suatu data oleh peneliti Dalam menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Sehingga kemungkinan tidak dapatkan penarikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Dalam penarikan ini penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan cara menganalisis metode hafalan yang diterapkan pada anak-anak BTQ di pondok pesantren mahasiswa universal

c) Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi kesimpulan didasarkan dari hasil wawancara adanya metode hafalan yang dilakukan di pesantren sehingga dapat terbentuknya santri-santri BTQ yang menghafal Al-Quran.